

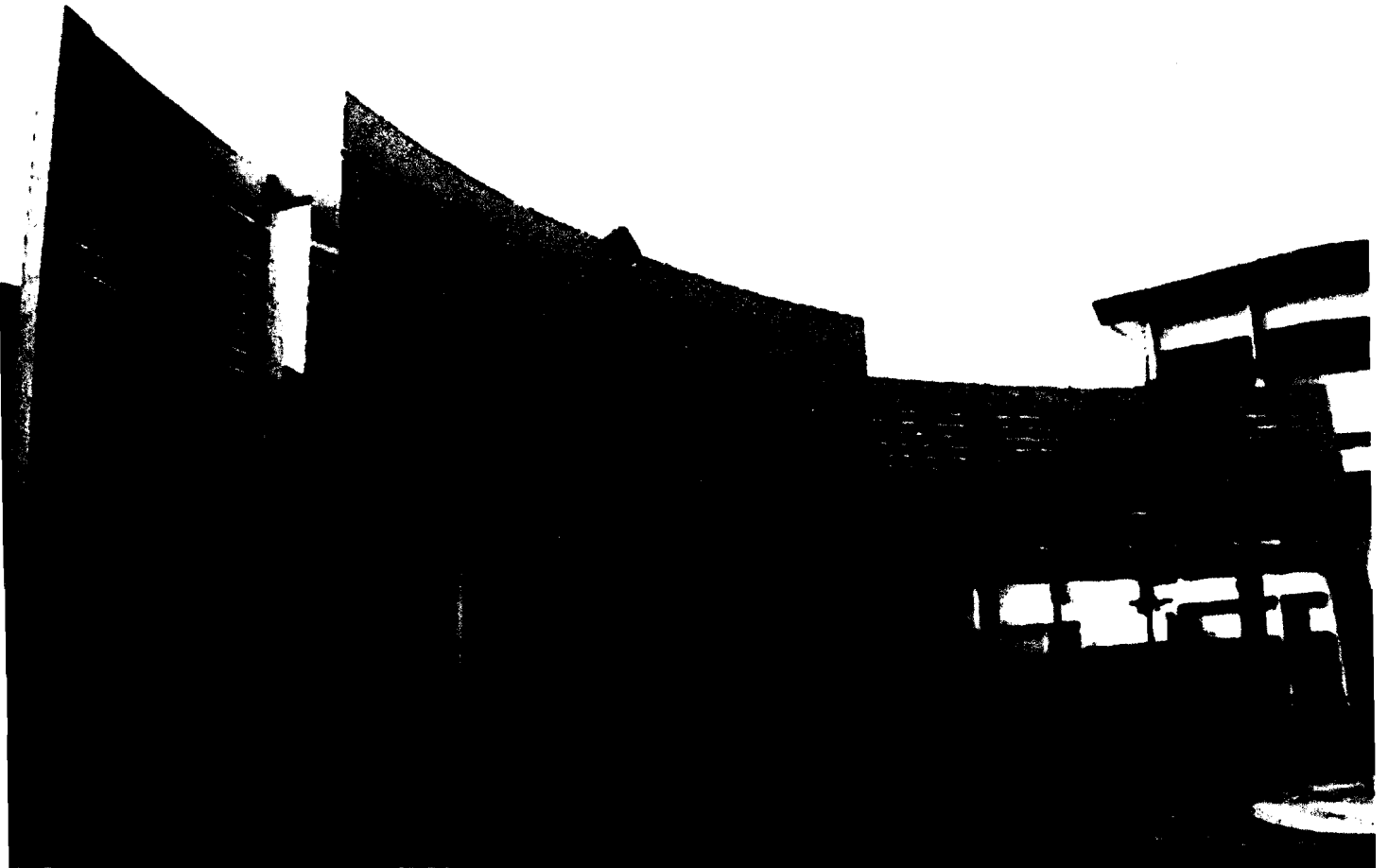
SEMINAR NASIONAL
BAHASA



PROSIDING

“Bahasa dalam Era Globalisasi”

9 MEI 2012



SUSUNAN EDITOR

Diterbitkan Tahun 2012 oleh Fakultas Bahasa, Universitas Widyatama

EDITOR:


1. Dr. Eva Tuckyta Sari Sujatna, M.Hum.
2. Dr. Wini Tarmini, M.Hum.
3. Dr. Nia Kurniasih, M.Hum.
4. Dr. Lina Meilinawati

ASISTEN EDITOR:

1. Uning Kuraesin, Dra., M.Pd.
2. Hero Gunawan, Drs., M.Pd.
3. Meita Lukitawati Sujatna, M.Hum.
4. Alvii TB. Siregar, M.A.
5. Ida Zuraida, S.S., M.Pd.
6. Anggi Try Budiarti, S.S.
7. Heni Hanifah, S.S.
8. Devita Sinar Damayanti, S.S.

DESAIN SAMPUL:

Alvii TB. Siregar, M.A.


ISSN : 2252-8342

DAFTAR ISI

			Halaman	
SUSUNAN EDITOR			i	11 B07
KATA PENGANTAR			ii	12 C01
SAMBUTAN DEKAN			iii	13 C02
LAPORAN KETUA PENYELENGGARA			iv	
DAFTAR ISI			vi	14 C03
DAFTAR JUDUL MAKALAH DAN PENULIS				15 C04
No	Kode	Judul Makalah dan Penulis		
1	A01	<i>Globalisasi Menuju Pada Pengukuhan Satu Kesatuan Bahasa</i> Darman Sitepu	1	16 C05
2	A03	<i>Peran Bahasa Inggris Bagi Bangsa Indonesia Pada Era Global</i> Jumino Suhadi	6	17 C06
3	A04	<i>Bahasa Indonesia Dalam Proses Regionalisasi Asean</i> Lia Maulia Indriyani	13	18 C07
4	A05	<i>Pengajaran Budaya China Dalam Konteks Pengajaran Bahasa Mandarin Sebagai Bahasa Asing</i> Temmy, Andyni Khosasih	19	19 C08
5	B01	<i>Mekanisme Transparan Berbasis Web Untuk Evaluasi Karya Mahasiswa</i> Alvii T.B. Siregar	25	20 C09
6	B02	<i>Efisiensi Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis It Menggunakan Face Book Berdasarkan Pemikiran Kritis Di Fakultas Pertanian, Perikanan, Dan Biologi Universitas Bangka Belitung</i> Diana Anggraeni	31	21 C10
7	B03	<i>Pengembangan Bahan Ajar Matakuliah Bahasa Indonesia Berbasis Web Interaktif</i> Didin Widyartono	38	22 C11
8	B04	<i>Aplikasi Learning Management System (Lms) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Mahasiswa Bahasa Jerman</i> Ending Khoerudin, Pepen Permana	46	23 C12
9	B05	<i>Implementasi Teknologi Informasi (Ti) Dalam Teknik Pengumpulan Korpus Pada Penelitian Bahasa</i> Eva Tuckyta Sari Sujatna	53	24 C13
10	B06	<i>Aplikasi Pembelajaran Bahasa Mandarin</i>	58	



		Iwan Rijayana, Tri Susanto	
man	11	B07 <i>Webquest Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Berbasis ICT</i> Meita L. Sujatna	65
i	12	C01 <i>Faktor Common Ground Dalam Inferensi Percakapan Dalam Komunikasi Lintas Budaya</i> Andalusi Apsari Suprpto	70
ii	13	C02 <i>Epihet As A Head In Nominal Group: A Functional Grammar Approach</i> Anum Dahlia	76
iii	14	C03 <i>Eksplorasi Strukturalisme Semiotik Teks Mangupa Pada Upacara Adat Pernikahan Angkola-Mandailing</i> Dian Syahfitri	81
iv	15	C04 <i>Pelanggaran Prinsip Maksim Dalam Humor Sunda</i> Dini Hadiani	87
vi	16	C05 <i>Pemilihan Bahasa Masyarakat Nelayan Di Pantai Pangandaran: Satu Kajian Sociolinguistik</i> Enung Rostika	93
1	17	C06 <i>Request Strategies And Responses In 'Friends' Movie Series: A Pragmatic Study</i> Farah	99
6	18	C07 <i>Analisa Penggunaan Bahasa Pada Iklan: Tinjauan Pragmatik</i> Fatonah	106
13	19	C08 <i>Maksim Prinsip Kesantunan Pada Tokoh Winterbourne Dan Daisy Miller Dalam Novel Daisy Miller Karya Henry James</i> Hana Ikramina	111
19	20	C09 <i>Penggunaan Alih Kode Dalam Program Siaran Sal (Shine After Lunch) Di Radio Ardan 105.9 Fm Bandung</i> Hendar, Tina Sesar	116
25	21	C10 <i>Proses Penamaan Tokoh Dalam Film The Smurf; Kajian Morfologis</i> Hevi Lolita Putri	122
11	22	C11 <i>Fenomena Pleonasmе Dalam Surat Kabar: Studi Kasus Pada Surat Kabar Harian Padang Ekspres</i> Jendri Mulyadi	127
8	23	C12 <i>Frasa Preposisi Yang Menggunakan Preposisi 'Of' Dalam Grup Nominal Sebagai Penggolong: Analisis Sintaktik Dan Semantik</i> Lili Indarti	133
5	24	C13 <i>Lahirnya Bahasa Cirebon</i> M. Abdul Khak	139

PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NELAYAN DI PANTAI PANGANDARAN: SATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Enung Rostika, S. Pd., M. Hum.

Institut Teknologi Nasional
Jl. Pkh Mustapha No. 23, Bandung
Email: Enung.rostika@gmail.com

ABSTRAK

Pantai Pangandaran merupakan salah satu objek wisata di Jawa Barat yang memiliki daya tarik tersendiri. Daerahnya yang berbatasan dengan Jawa Tengah sangat memungkinkan adanya percampuran dan interaksi sosial etnis Sunda dan Jawa, dan tentu saja sebagai salah satu tujuan wisata mancanegara, sangat dimungkinkan bangsa asing tinggal sementara atau menetap di daerah ini. Kondisi seperti ini lah yang menjadi salah satu latar belakang penelitian ini dilakukan. Penelitian yang diberi judul "Pemilihan Bahasa Masyarakat Nelayan di Pantai pangandaran: Satu Kajian Sociolinguistik" ini bertujuan untuk mengkaji: 1) bagaimana pemilihan bahasa yang dipakai oleh masyarakat nelayan pada domain keluarga, tetangga, pendidikan, pekerjaan (antara sesama nelayan di pantai, tempat wisata dan di pasar), dan pemerintahan, 2) Apa yang menyebabkan terjadinya alih kode dan/atau campur kode pada setiap peristiwa tutur 'speech event' masyarakat nelayan; dan 3) Bagaimana kemampuan berbahasa masyarakat nelayan (meliputi bahasa ibu, bahasa nasional, dan bahasa asing). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui sadap rekam, observasi, dan wawancara dengan instrumen alat perekam, catatan lapangan, dan panduan wawancara. Teori yang digunakan adalah Fasold tentang pemilihan bahasa, Parasher tentang analisis Domain dan Giles tentang teori akomodasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pemilihan bahasa pada nelayan di Pangandaran terdapat proses convergence keluarga nelayan suku Sunda terhadap suku Jawa dan sebaliknya, convergence keluarga nelayan terhadap turis lokal dan asing, divergence turis lokal dan asing terhadap keluarga nelayan, code mixing dan code switching bahasa Sunda dengan bahasa Jawa, juga bahasa Sunda/Jawa dengan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda/Jawa/Indonesia dengan bahasa Inggris, Bahasa Sunda/Jawa bisa menjadi Low language pada domain keluarga dan tetangga, dan High language pada domain pendidikan dan pemerintahan. Secara umum masyarakat nelayan Pangandaran merupakan dwibahasawan dan multibahasawan.

Kata kunci: pemilihan bahasa, peristiwa tutur, alih kode, campur kode.

1. PENDAHULUAN

Fasold (1984:180) menjelaskan bahwa adanya sociolinguistik sebagai satu bidang studi adalah karena adanya berbagai pilihan dalam pemakaian bahasa. Fakta dalam masyarakat, seperti telah diuraikan sebelumnya, menunjukkan bahwa manusia pada umumnya memiliki kemampuan berbahasa (*verbal repertoire*) lebih dari satu bahasa yang dikelompokkan ke dalam dwibahasawan atau *bilingual* dan multibahasawan atau *multilingual*.

Fasold (1984) mengemukakan bahwa masalah pertama yang kita pertimbangkan

tentang pemilihan bahasa adalah bahasa secara keseluruhan. Kita bayangkan seseorang yang berbicara dua bahasa atau lebih dan harus memilih bahasa yang mana yang akan digunakan.

Sebenarnya bermacam-macam pemilihan yang harus kita hadapi adalah *code-switching* (Laosa 1975; Greenfield 1972; Herman 1968; Rubin 1968b; Sankoff 1980). Yang lebih halus dari *code-switching* adalah *code-mixing*, di mana serpihan-serpihan suatu bahasa yang digunakan pada saat penutur pada dasarnya sedang menggunakan suatu bahasa lain. Serpihan-serpihan bahasa

yang diambil dari bahasa lain seringkali berbentuk kata-kata, tetapi bisa juga dalam bentuk frasa atau unit-unit yang lebih besar (Gumperz 1977; Parasher 1980; Hill and Hill 1980). Pada saat code mixing berbentuk kata-kata maka *code-mixing* seperti ini disebut *borrowing*.

Yang terakhir, ada variasi dalam bahasa yang sama (Blom and Gumperz 1972; Thelander 1976; Coupland 1980). Pemilihan bahasa memungkinkan bagi penutur *monolingual* maupun *bilingual*.

Kondisi lokasi dan penduduk juga orang-orang yang berada di sekitar Pangandaran jelas sangat mempengaruhi perilaku berbahasa mereka. Adanya interaksi orang-orang Sunda dengan orang-orang Jawa, dan juga turis asing, sangat memungkinkan terjadinya pemilihan bahasa berbeda yang digunakan dalam kondisi-kondisi tertentu. Atas dasar inilah penulis sangat tertarik untuk meneliti pemilihan bahasa masyarakat Pangandaran dengan mengambil domain keluarga nelayan yang dibagi-bagi ke dalam domain-domain keluarga, tetangga, pendidikan, pekerjaan (antara sesama nelayan di pantai, tempat wisata dan di pasar), dan pemerintahan melalui kajian sosiolinguistik.

Dalam melakukan penelitiannya, penulis berfokus pada masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemilihan bahasa yang dipakai oleh masyarakat nelayan pada domain keluarga, tetangga, pendidikan, pekerjaan (antara sesama nelayan di pantai, tempat wisata dan di pasar), dan pemerintahan.
2. Apa yang menyebabkan terjadinya alih kode dan/atau campur kode pada setiap peristiwa tutur 'speech event' masyarakat nelayan.
3. Bagaimana kemampuan berbahasa masyarakat nelayan (meliputi bahasa ibu, bahasa nasional, dan bahasa asing).

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi para pemerhati dunia linguistik pada umumnya dan bagi para pemerhati sosiolinguistik pada khususnya tentang dunia eksternal kebahasaan, yaitu kondisi masyarakat pemakai bahasa itu sendiri berkaitan dengan pemilihan bahasa dalam dunia praktis yang tercermin dalam perilaku berbahasa masyarakat. Selain itu,

penelitian ini juga dapat menjadi sebuah model pemilihan bahasa di sebagian kecil wilayah dan budaya Indonesia yang sangat beragam.

2. METODE PENELITIAN, TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN ANALISIS DATA

Metode dapat dipahami sebagai cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena. Ilmu atau uraian tentang metode disebut metodologi (Djajasudarma, 1992:2). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara pada masyarakat nelayan di Pangandaran. Sedangkan instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah alat perekam, catatan lapangan, dan panduan wawancara.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah pertama-tama peneliti melakukan observasi pemakaian bahasa pada masyarakat nelayan di Pangandaran. Peneliti juga mencatat beberapa percakapan penting yang dianggap penting berhubungan dengan masalah-masalah yang ingin dikaji. Peneliti melakukan wawancara dengan informan yang mewakili dan dianggap cukup memberikan informasi yang diperlukan. Terakhir, peneliti melakukan analisis secara deskriptif berdasarkan data yang diperoleh.

Dalam analisis data, peneliti melakukan beberapa tahap analisis. Pertama-tama melakukan transkripsi hasil rekaman, mengelompokkan data sesuai dengan permasalahan, pembahasan data secara deskriptif dan lebih mendetail untuk memperoleh hasil yang jelas terhadap berbagai permasalahan yang diajukan.

Domain yang dipilih untuk pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu pada apa yang telah dilakukan oleh Parasher (1980) dalam penelitiannya di antara 350 orang berpendidikan di dua kota India. Parasher menanyakan tentang bahasa yang digunakan dalam tujuh domain: (1) *family*; (2) *friendship*; (3) *neighborhood*; (4) *transaction*; (5) *education*; (6) *government*; dan (7) *employment*.

Misalnya domain *friendship*, terdiri dari lima situasi berikut:

1. berbicara dengan teman-teman dan kenalan;
2. berbicara dengan orang-orang di *club* dan *social gathering*;
3. memperkenalkan teman-teman kepada orang-orang lain;
4. mendiskusikan masalah-masalah pribadi dengan teman-teman/rekan-rekan;
5. berargumentasi dengan teman-teman/rekan-rekan dalam situasi memanas.

Subjek yang mengisi angket Parasher diminta menyatakan bahasa apa atau jenis bahasa apa yang mereka gunakan di antara lima bahasa dalam masing-masing situasi. Kelima bahasa itu adalah: (1) bahasa Inggris; (2) bahasa Ibu atau bahasa pertama; (3) bahasa daerah; (4) bahasa Hindi; atau (5) bahasa lain.

Gile's accommodation theory digunakan untuk analisis data. Mulai dengan konsep dasar yang sama, Giles mengembangkan istilah *accommodation* dalam perilaku linguistik. Pada umumnya, *accommodation* berbentuk *convergence*, dimana seorang penutur akan memilih sebuah bahasa atau variasi bahasa yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan orang yang diajak bicara. Walaupun dalam kondisi-kondisi tertentu seorang penutur mungkin gagal untuk bertemu 'converge' atau dia mungkin malah menyimpang 'diverge'. Dengan kata lain, seorang penutur mungkin tidak akan melakukan usaha sama sekali untuk menyesuaikan ujarannya untuk kepentingan orang lain dan malah mungkin secara sengaja membuat ujarannya sebisa mungkin tidak seperti ujaran orang lain.

Convergence dan *divergence* tidak memerlukan seleksi satu pemilihan (yaitu, *convergence*, *nonconvergence*, dan *divergence*). Kombinasi sejumlah pemilihan di antara berbagai varian dalam suatu bahasa, juga menggunakan strategi-strategi seperti porsi-porsi terjemahan wacana seseorang atau memperlambat tingkat kecepatan.

Perilaku yang paling 'convergent' menggunakan bahasa orang lain dan melakukan usaha untuk melafalkannya seperti penutur asli. 'Less convergent' menggunakan bahasa orang lain, tetapi

dengan aksan yang relative kental (misalnya orang Jawa berbicara bahasa Sunda dengan aksan Jawa yang kental). Tahap berikutnya adalah penutur menggunakan bahasanya sendiri, tetapi berbicara dengan kecepatan yang diperlambat di depan orang lain yang mungkin tidak begitu memahaminya. Orang yang paling 'divergent' di antara empat strategi di atas adalah penutur yang menggunakan bahasanya sendiri pada kecepatan normal, membiarkan orang lain memahami dengan caranya sendiri sebisa mungkin.

3. HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan data yang diperoleh masyarakat nelayan di Pangandaran terdiri dari tiga suku, Sunda, Jawa, dan Bugis. Suku Sunda mendominasi karena jumlahnya paling banyak, diikuti suku Jawa, dan suku Bugis.

Secara umum peneliti membagi pembahasan hasil penelitiannya ke dalam domain-domain

1. lingkungan keluarga;
2. lingkungan tetangga;
3. lingkungan pekerjaan (daerah wisata, pasar, dan di antara para nelayan);
4. lingkungan pendidikan;
5. lingkungan pemerintahan.

3.1 Lingkungan Keluarga

Berdasarkan data yang diperoleh pada domain keluarga, masyarakat nelayan memilih menggunakan bahasa ibunya (*mother tongue*). Suku sunda berbicara bahasa Sunda di dalam keluarganya, suku Jawa memilih bahasa Jawa, demikian juga dengan suku Bugis. Dalam hal ini bahasa ibu merupakan *Low language* yang digunakan pada domain keluarga (tidak formal).

3.2 Lingkungan Tetangga

Pemilihan bahasa pada lingkungan tetangga ditentukan oleh mayoritas suku yang tinggal pada satu lingkungan tertentu. Pada wilayah yang didominasi suku Sunda bahasa yang digunakan sebagian besar bahasa Sunda, demikian juga untuk wilayah yang didominasi suku Jawa, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Dalam interaksi orang Sunda dengan orang Jawa terjadi pemilihan bahasa silang. Kadang-kadang orang Sunda berbicara dengan orang Jawa menggunakan bahasa Jawa, kadang-kadang dalam bahasa Jawa. Dalam situasi ini, terjadi *convergence* di mana salah satu

pihak (suku Jawa atau suku Sunda) memilih bahasa atau ragam bahasa yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan orang yang diajak bicara.

3.3 Lingkungan Pekerjaan (daerah wisata, pasar, dan di antara para nelayan)

3.3.1 (daerah wisata, pantai, antara nelayan dan turis asing)

Pada domain ini terdapat interaksi antara penduduk lokal dengan turis asing pada sebatas saling memahami apa yang diujarkan. Respon dalam ujaran 'yes' atau 'no' dari penduduk lokal menunjukkan adanya usaha *convergence* dari penutur penduduk lokal untuk kebutuhan lawan bicaraya, turis asing. Mereka berbicara dalam bahasa campuran Indonesia atau Sunda dengan bahasa Inggris. Dalam proses ini, terjadi *code mixing* dan *code switching*. Walaupun tingkat konvergensinya sangat minim dalam komunikasi penduduk lokal dengan turis asing, mereka masih tetap berhasil melakukan komunikasi yang dapat difahami untuk menyampaikan maksud tertentu.

3.3.2 Lingkungan Pekerjaan (Pasar, nelayan dengan orang turis lokal dan asing)

Pada lingkungan pasar, nelayan menghadapi dua kelompok pelanggan, yaitu turis lokal dan turis asing. Berdasarkan informasi di atas, diperoleh keterangan bahwa mayoritas turis lokal berasal dari kota Bandung (suku Sunda). Oleh karena itu, mereka tidak menghadapi kendala dalam pemilihan bahasa. Informasi lain juga menjelaskan bahwa karena orang Bandung pada umumnya tidak selalu bersuku Sunda, para nelayan lebih nyaman memilih bahasa Indonesia dalam interaksinya.

Dengan turis asing, nampak sekali adanya *convergence* dari para nelayan, dengan usahanya membawa panduan buku bahasa Inggris dan mereka sebenarnya memahami apa yang diucapkan turis asing tetapi belum ada kemampuan untuk meresponnya dengan bahasa Inggris lisan yang sempurna. Mereka berbicara kadang-kadang dalam campuran bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia atau Sunda. Dalam hal ini terjadi *code mixing* dan *code switching*. Dari pihak turis asing sendiri, mereka dikatakan membawa juru bahasa yang menunjukkan tindakan

divergence (non convergence) dimana mereka tetap menggunakan bahasanya masing-masing dengan pelafalan dan kecepatan normal.

3.3.3 Lingkungan Pekerjaan (di antara para nelayan)

Dalam pengamatannya terhadap komunikasi di antara para nelayan, peneliti memperoleh informasi bahwa interaksi di antara para nelayan ditentukan oleh partisipan, dengan siapa seseorang berbicara. Di antara para nelayan sesama suku Sunda atau Jawa, mereka menggunakan bahasa ibu, sedangkan di antara orang Sunda dengan orang Jawa terjadi *convergence* salah satu pihak, orang Sunda ikut berbahasa Jawa, atau sebaliknya.

Dari percakapan di atas terungkap adanya kelompok suku Bugis dalam jumlah yang sangat kecil, sehingga dalam interaksinya sesama orang Bugis mereka menggunakan bahasa Ibu, sedangkan dalam interaksinya dengan orang Sunda, merekalah yang melakukan *convergence* dengan berbahasa Sunda. Tidak diperoleh informasi pemilihan bahasa orang Bugis dengan nelayan Jawa. Pada pembahasan domain keluarga dan tetangga nampak penggunaan *Low language* (bahasa ibu) Sunda, Jawa, atau Bugis. Untuk domain pekerjaan, yang pada umumnya menggunakan *High language* dalam bidang-bidang lain, peneliti masih mengkategorikannya sebagai *Low language* karena untuk jenis pekerjaan nelayan, di pantai, di tempat wisata, maupun di pasar, peneliti mengkategorikannya ke dalam jenis pekerjaan 'tidak formal' sehingga menurutnya, bahasa yang digunakan masih tergolong '*Low language*'.

3.4 Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan termasuk ke dalam kategori formal. Oleh karena itu bahasa yang digunakan adalah *High language*. Percakapan di atas memberikan informasi adanya dwibahasa pada lingkungan pendidikan. Baik Guru maupun muridnya menggunakan bahasa Sunda dan Indonesia. Dalam komunikasi di luar kelas, bahasa Sunda masih lebih banyak digunakan dibanding bahasa Indonesia. Di dalam kelas, untuk kelas 1 dan 2, bahasa Sunda masih mendominasi, sedangkan untuk kelas 3 ke atas bahasa Indonesia selalu digunakan.

Melihat data di atas, peneliti berkesimpulan bahwa, bahasa ibu tidak selalu menjadi *Low*

language, tetapi bahasa ibu juga dalam hal-hal tertentu, misalnya dalam domain pendidikan, memiliki peran sebagai *High language*.

3.5 Lingkungan Pemerintahan

Pada lingkungan pemerintah digunakan *High language*. Pada percakapan di atas ditemukan informasi bahwa sampai dengan tingkat RT bahasa ibu, Sunda atau Jawa, masih mendominasi. Pada undangan tingkat RT, bahasa Sunda masih sering digunakan. Pada tingkat kelurahan, bahasa Indonesia lebih sering dipilih. Hal ini karena aparat pemerintah memahami bahwa penduduknya berasal dari etnis berbeda, Sunda, Jawa, Bugis, bahkan ada pendatang dari Negara lain yang menetap dan menikah dengan penduduk setempat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data dan pembahasan pada no 3 di atas diperoleh simpulan bahwa masyarakat nelayan Pangandaran berasal dari etnis berbeda, memiliki bahasa ibu berbeda sehingga mereka harus melakukan pemilihan bahasa pada domain-domain tertentu.

Pada pemilihan bahasa pada nelayan di Pangandaran terdapat proses:

1. *Convergence* keluarga nelayan suku Sunda terhadap suku Jawa dan sebaliknya.
2. *Convergence* keluarga nelayan terhadap turis lokal dan asing.
3. *Divergence* turis lokal dan asing terhadap keluarga nelayan.
4. *Code mixing* dan *code switching* bahasa Sunda dengan bahasa Jawa, juga bahasa Sunda / Jawa dengan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda/Jawa/Indonesia dengan bahasa Inggris.
5. Bahasa Sunda/Jawa bisa menjadi *Low language* pada domain keluarga dan tetangga, dan *High language* pada domain pendidikan dan pemerintahan.

Peneliti berpendapat bahwa penelitian tentang pemilihan bahasa pada keluarga nelayan di Pangandaran ini sangat menarik. Oleh karena itu penelitian-penelitian lebih jauh sangat direkomendasikan terutama penelitian yang dikaitkan dengan kajian lain misalnya, pragmatik dan sosiopragmatik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Aslinda dan Leni Syafyaha .2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- [2]. Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3]. Djajasudarma, Fatimah.1992. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- [4]. Fasold, Ralph .1984. *The Linguistics of Society*. New York: Basil Blackwell Inc.
- [5]. Fishman, A Joshua. 1972. *The Sociology of Language*. Massachusetts: Newbury House Publisher.
- [6]. Gunarwan, Asim. 2002. *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- [7]. Hudson, R. A.1985. *Sociolinguistics*. Melbourne: Cambridge University Press.
- [8]. Hymes, Dell. 1974. *Foundations of Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: U of Pennsylvania P. Melalui <<http://www1.appstate.edu/~mcgowant/hymes.htm>>
- [9]. Mahsun .2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [10]. Malmkjær, Kristen and James M. Anderson.1996. *The Linguistics Encyclopedia*. London: Routledge.
- [11]. Mufidah, Nida. 2006. Perilaku Berbahasa Santri Ponpes Darul hijrah Cindai Alus Kabupaten Banjar. *Khazanah* Vol. V. No. 06 November-Desember 2006 /Perpustakaan. Melalui <<http://hub.iibn.info/files/disk1/11/hu-bptai-gdl-nidamufida-519-1-perilaku-r.pdf>>.
- [12]. Nababan. 1991. *Sosiolinguistik sebagai Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- [13]. Parera, Jos Daniel. 1986. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [14]. Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- [15]. Siahaan, Sanggam. 2007. *Issues in Linguistics*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [16]. Soeparno. 2002. *Dasar-dasar*

- Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- [17]. Spolsky, Bernaed. 2003. *Oxford Introductions to Language Study: Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- [18]. Sudaryanto.1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [19]. Sumarsono. 2004. *Filsafat Bahasa*. Jakarta: Grasindo.
- [20]. _____. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [21]. Walgito, Bimo. 1978. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: ANDI.
- [22]. Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.